

---

## Performansi Akademik Anak Prematur di Usia Awal Sekolah

Desi Maulia<sup>1,a\*</sup> & Ellya Rakhmawati<sup>2,b</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi PG PAUD, FIP, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\* [ellyarakhmawati@upgris.ac.id](mailto:ellyarakhmawati@upgris.ac.id)

### ABSTRACT

*Abstract - Prematurity is one of the factors that contribute to the academic performance of children at primary school age. Births before 37 weeks of age have consequences for non-optimal executive functions that have an impact on children's cognitive abilities, whose weight level is determined based on the type of prematurity and accompanying conditions. Children who are born extreme premature will experience cognitive problems and higher learning behavior compared to children born in the age group of moderate or mild prematurity. A review of the literature found that children born prematurely had predictable attention difficulties at 18 months of correction, predictable language barriers at 24 months of correction, underdeveloped motor skills and suboptimal cognitive abilities. This condition has an impact on academic performance, especially in the realm of language, arithmetic and writing. In addition, social emotional problems in premature children will increase the risk of academic performance problems. Early stimulation and adequate medical treatment on the growth and development of premature children can reduce the risk of low learning performance of children in the future. Unfortunately, so far the study of prematurity in the realm of psychology in Indonesia is still concerned with the psychological health conditions of parents of premature babies, growth and development of premature children at the age of toddlers and the risk of special needs from premature birth. Insights into the risk of academic performance of premature children need to be studied to identify the variety of growth and development stimulation that needs to be given at an early age and map out educational strategies that can be given to help optimize the academic performance of premature children.*

**Keywords:** prematurity, academic performance

---

## ABSTRAK

**Abstrak.** Prematuritas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi bagi performansi akademik anak di usia sekolah dasar. Kelahiran sebelum usia 37 minggu membawa konsekuensi pada tidak optimalnya fungsi eksekutif yang berdampak pada kemampuan kognitif anak, yang tingkatan beratnya ditentukan berdasarkan jenis prematuritas dan kondisi penyertanya. Anak yang terlahir ekstrim prematur akan mengalami permasalahan kognitif dan perilaku belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir di kelompok usia prematuritas sedang atau ringan. Kajian literatur menemukan bahwa anak yang terlahir prematur memiliki kesulitan memusatkan perhatian yang dapat diprediksi saat anak berusia 18 bulan koreksi, hambatan berbahasa yang telah dapat diprediksi di 24 bulan usia koreksi, keterampilan motor yang kurang berkembang dan kemampuan kognitif yang tidak optimal. Kondisi ini berdampak pada performansi akademik terutama di ranah bahasa, aritmatika dan menulis. Ditambah, permasalahan emosi sosial pada anak prematur akan menambah resiko permasalahan performansi akademik. Stimulasi dini dan penanganan medis yang memadai pada tumbuh kembang anak prematur dapat mengurangi resiko rendahnya performansi belajar anak di kemudian hari. Sayangnya, sejauh ini kajian prematuritas pada khasanah ilmu psikologi di Indonesia masih berkutat pada ranah kondisi kesehatan psikologis orangtua bayi prematur, tumbuh kembang anak prematur di usia balita dan resiko kebutuhan khusus dari kelahiran prematur. Wawasan terhadap resiko performansi akademik anak prematur perlu dikaji untuk mengenali ragam stimulasi tumbuh kembang yang perlu diberikan di usia dini dan memetakan strategi pendidikan yang dapat diberikan untuk membantu mengoptimalkan performansi akademik anak prematur.

**Kata kunci:** prematuritas, performansi akademik

## Pendahuluan

Kelahiran prematur pada bayi masih dianggap masyarakat sebagai kejadian wajar yang tidak memiliki resiko selain berat badan yang kecil. Minimnya edukasi di masyarakat mengenai prematuritas diprediksi menjadi sumber munculnya mitos terhadap anak prematur. Kedua hal ini memberi konsekuensi pada kualitas perawatan dan pendampingan tumbuh kembang yang dilakukan orangtua kepada anak prematur. Tidak banyak orangtua yang memahami faktor potensi maupun faktor resiko dari kelahiran prematur baik dari segi fisik maupun psikologis.

World Health Organization (2018) mendefinisikan kelahiran prematur sebagai kelahiran bayi di usia kehamilan kurang dari 37 minggu, dihitung dari hari pertama haid terakhir ibu. Penelitian Blencowe et.al.(2012) menemukan bahwa pada tahun 2010 Indonesia menempati posisi ke-5 dari 10 besar negara dengan kelahiran prematur tertinggi di dunia dengan jumlah 675.700. Pada tahun 2014, angka tersebut menurun ke 527.672 kelahiran prematur, namun masih tetap menempatkan Indonesia di peringkat tersebut (Chawanpaiboon, et.al., 2019). Secara prosentase, kelahiran prematuritas di Indonesia mencapai 29,5% dari kelahiran (Risikesdas, 2018).

Kelahiran prematur dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu *extremely preterm*, *very preterm*, dan *moderate to late preterm*. Bayi ekstrim prematur/ *extremely preterm* lahir di usia gestasi kurang dari 28 minggu, yang masih sangat sukar hidup terutama di negara yang belum atau sedang berkembang. Bayi dengan derajat sangat prematur atau *very preterm* lahir di usia gestasi 28 hingga 32 minggu. Bayi dengan derajat prematur sedang hingga ringan atau *moderate to late preterm* lahir di usia gestasi 32 hingga < 37 minggu (WHO, 2018).

Hal yang perlu digaris bawahi dari perbedaan usia kelahiran adalah semakin muda umur kehamilan maka semakin besar resiko yang akan dihadapi bayi prematur untuk bertahan hidup

---

dan bertumbuh kembang karena belum matangnya organ tubuh (Potts & Manleco, 2007). Peningkatan resiko gangguan perkembangan saraf juga menjadi lebih tinggi pada kelahiran yang lebih cepat (Wiingreen, et.al., 2018)

Pada hasil penelitian *cross sectional* yang dilakukan Mariyana (2018) pada 30 anak prematur yang berusia satu tahun ditemukan bahwa pada tahun pertama kehidupan, mereka memiliki permasalahan perkembangan bahasa (43,3%), motorik halus (16,7%), motorik kasar (13,3%) dan personal sosial (6,7%). Hal ini memberi dampak pada kualitas hidup anak prematur menjadi tidak sebaik anak yang lahir cukup bulan.

Cserjesi, et.al (2013) melihat performansi anak prematur di usia 7 tahun yang sedang berada di awal usia sekolah. Anak-anak prematur dalam kategori sedang hingga ringan menunjukkan hasil yang lebih buruk dalam fungsi kognitif, perilaku dan pendidikan, dibandingkan dengan anak-anak yang lahir cukup bulan.

Johnson, et. Al (2015) menemukan bahwa anak prematur di usia sekolah yang berada dalam kategori sedang hingga ringan memiliki resiko gangguan kesehatan, gejala gangguan perkembangan, defisit kognitif, kesulitan belajar dan masalah perilaku di usia sekolah. Prevalensi gangguan perkembangan saraf lebih besar dibandingkan anak yang lahir cukup bulan. Adapun permasalahan utama yang paling sering muncul adalah masalah rentang perhatian.

Penelitian pada anak usia 6 tahun dalam kategori prematur sedang ke ringan ditemukan bahwa performansi anak dalam pemrosesan kognitif dan pemusatan perhatian yang lebih buruk dibandingkan anak yang cukup bulan. Hal ini membuat mereka mengalami kerentanan masalah performansi akademik di sekolah dasar (BogičevićID, Verhoeven, dan Van Baar, 2019).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa semakin muda usia kelahiran maka semakin besar resiko dari anak prematur, temuan Twilhaar, et.al (2019) menemukan bahwa resiko performansi akademik anak prematur yang berada di kategori sangat prematur jauh lebih besar dibandingkan kategori sedang ke ringan, maupun dibandingkan anak cukup bulan. Anak kategori sangat prematur di usia sekolah dasar lebih memiliki kendala pada kemampuan kognitif, motorik dan akademik sekalipun layanan pendidikan khusus telah diberikan. Omizzolo et.al. (2014) dalam Twilhaar, et.al (2019) melaporkan gangguan pembelajaran informasi verbal dan visuospasial pada anak prematur kategori sangat prematur yang berusia 7 tahun, yang sedang berada di awal usia sekolah dasar.

Dengan beragam kajian mengenai faktor resiko pada performansi anak prematur di usia sekolah dasar, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai performansi akademik anak prematur.

## Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian studi kepustakaan atau *literature review*. Studi kepustakaan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Tujuannya mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006)

Jenis penelitian menggunakan metode *systematic review*, yaitu ringkasan smenyeluruh tentang penelitian terdahulu mengenai topik tertentu. Adapun tujuannya untuk mencari rasionalisasi dari penelitian yang sudah dilakukan atau ide untuk penelitian selanjutnya serta menunjukkan kepada pembaca apa yang telah diketahui mengenai topik tersebut dan apa yang belum diketahui. *Literature review* dibuat dengan bersumber pada artikel, buku dan publikasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian (Swarjana, 2017).

Kriteria pemilihan artikel dengan memilih literatur yang mempelajari mengenai prematuritas dan performansi akademik anak prematur. Artikel diterbitkan dalam 10 tahun terakhir.

## Hasil

Dari literatur mengenai prematuritas dan performansi akademik diambil 3 jurnal sebagai literatur.

## Karakteristik Studi

Tabel 1. Karakteristik Studi

No	Penulis	Judul	Desain	Responden	Hasil
1	Lilly Bogičević <sup>ID*</sup> , Marjolein Verhoeven, Anneloes L. van Baar	Toddler skills predict moderate-to-late preterm born children's cognition and behaviour at 6 years of age	Sebuah studi prospektif longitudinal dengan kohort	88 anak prematur sedang hingga akhir, dan 83 anak Belanda lahir cukup bulan, yang diikuti dari usia 18 bulan hingga 6 tahun.	<p>Pada usia 6 tahun, anak-anak yang lahir prematur sedang hingga akhir memiliki kinerja yang lebih buruk daripada anak-anak yang lahir cukup bulan dalam hal kecepatan pemrosesan kognitif, dan mereka menunjukkan lebih banyak masalah perhatian pada perilaku. Masalah perhatian pada 6 tahun diprediksi oleh keterampilan orientasi perhatian yang lebih buruk pada 18 bulan, sementara IQ kinerja yang lebih rendah diprediksi oleh keterampilan perhatian waspada yang lebih buruk pada 18 bulan. IQ Skala Penuh dan IQ Verbal pada usia 6 tahun diprediksi oleh kemampuan bahasa pada usia 24 bulan. Anak-anak yang lahir prematur dan lahir cukup bulan sedang hingga akhir menunjukkan beberapa pola korelasi yang berbeda dalam hubungan antara keterampilan awal dan fungsi kemudian, meskipun dalam analisis selanjutnya, prediktor tampak sama untuk kedua kelompok.</p> <p>Anak-anak yang lahir prematur dari sedang hingga akhir menunjukkan kerentanan khusus pada usia sekolah dasar, terutama dalam kecepatan proses kognitif dan masalah perhatian/perilaku.</p>
2	Marie Camerota;	Prenatal Risk Predicts	Eksperimen	722 anak prematur	Bayi prematur memiliki hasil yang lebih buruk dalam tes

	Michael T. Willoughby	Preschooler Executive Function: A Cascade Model		(Klp. Eksperimen) 11.268 anak lahir cukup bulan (Klp. Kontrol)	<p>standar di sekolah dasar, dan risiko yang lebih tinggi untuk kebutuhan pendidikan khusus daripada sebayanya. Namun, sementara asosiasi ini tampaknya sedikit melemah ketika menggunakan usia koreksi anak. Pelemahan substansial terlihat ketika membatasi analisis untuk bayi yang kemungkinan bersekolah pada tahun yang sama jika usia koreksi mereka digunakan. Efek ini terlihat pada bayi yang lahir sangat prematur, tetapi juga pada bayi yang lahir antara usia kehamilan 32 dan 36 minggu. Memang, ada bukti bahwa tahun bersekolah mengubah dampak prematuritas pada hasil sekolah, dan perkiraan dampak populasi turun setelah dikoreksi.</p> <p>Meskipun kegagalan sekolah pada anak prematur masih sangat terlihat dalam pekerjaan, beberapa perbaikan umum mungkin telah terjadi seperti grade nilai yang diharapkan, namun tetap belum ada kebijaksanaan kriteria masuk sekolah.</p> <p>Keterlambatan masuk sekolah akan menguntungkan kelompok anak prematur dan hasil yang dilaporkan di sini konsisten dengan penelitian lain dari Inggris.</p> <p>Namun, meskipun kinerja sekolah dapat meningkat, baik karena perkembangan motorik, perhatian, atau keterampilan kognitif yang lebih baik, implikasi sosialnya mungkin tidak begitu jelas. Anak-anak akan dianggap berada dalam satu tahun sekolah dengan anak-anak yang lebih muda dari mereka dengan dampak yang sesuai pada interaksi sosial dengan teman-teman mereka. Hal yang perlu dicatat bahwa penurunan yang</p>
--	-----------------------	---	--	--	--

					nyata dalam pencapaian pendidikan tidaklah kecil.
3	David Odd <sup>1*</sup> , David Evans <sup>1</sup> , Alan Emond <sup>2</sup>	Preterm Birth, Age at School Entry and Educational Performance	Eksperimen	35 anak prematur dan 40 anak cukup bulan.	Resiko kegagalan akademik dapat dikurangi dengan menyekolahkan anak satu tahun di bawah usia kronologisnya.

## Pembahasan

Pada usia 6 tahun, anak-anak yang lahir prematur sedang hingga akhir memiliki kinerja yang lebih buruk daripada anak-anak yang lahir cukup bulan dalam hal kecepatan pemrosesan kognitif, dan mereka menunjukkan lebih banyak masalah perhatian pada perilaku. Anak-anak yang lahir prematur dari sedang hingga akhir menunjukkan kerentanan khusus pada usia sekolah dasar, terutama dalam kecepatan proses kognitif dan masalah perhatian/ perilaku. Bayi prematur memiliki hasil yang lebih buruk dalam tes standar di sekolah dasar, dan risiko yang lebih tinggi untuk kebutuhan pendidikan khusus daripada sebayanya.

Bayi yang lahir prematur ekstrim (UK <32 minggu) dan moderate (UK 32-36 minggu), memiliki performansi yang lebih buruk saat usia sekolah, di ranah kemampuan kognitif dan performansi akademik. Sementara cedera neurologis langsung merupakan komponen penting dari ini (terutama pada kelompok yang sangat prematur).

Namun, banyak hasil buruk jangka panjang dari mantan bayi prematur pada performansinya di sekolah yang diperburuk oleh faktor lain, mengingat konsekuensi lain dari kelahiran prematur mungkin juga berperan. Memang ada beberapa bukti bahwa dampak pada hasil pendidikan tidak proporsional dengan defisit kognitif yang terlihat.

Beragam kondisi ini berdampak pada performansi akademik terutama di ranah bahasa, aritmatika dan menulis. Ditambah, permasalahan emosi sosial pada anak prematur akan menambah risiko permasalahan performansi akademik.

## Kesimpulan

Anak prematur memiliki risiko besar pada performansi akademik terutama di ranah bahasa, aritmatika dan menulis. Stimulasi dini dan penanganan medis yang memadai pada tumbuh kembang anak prematur dapat mengurangi risiko rendahnya performansi belajar anak di kemudian hari.